

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia terhubung erat dengan laut (Fauville et al., 2018). Laut menyediakan banyak jasa ekosistem yang penting seperti produksi oksigen, penyerapan karbon biru, dan juga menyediakan sumber protein penting yang diandalkan oleh manusia secara global (Barracosa et al., 2019). Saat ini lebih dari 40% populasi global tinggal di wilayah yang berjarak dari 200 km² dari lautan dan 12 dari 15 kota besar berada di wilayah pesisir. Populasi dunia yang meningkat dua kali lipat selama 50 tahun terakhir, perkembangan industri yang pesat dan peningkatan kesejahteraan manusia memberikan tekanan yang semakin besar terhadap lautan (Visbeck, 2018). Namun, laut saat ini berada dalam ancaman akibat faktor stress antropogenik seperti penangkapan ikan berlebihan, polusi laut dan perubahan iklim (Fauville et al., 2019). Dampak kumulatif dan sinergis dari ancaman laut ditambah dengan kurangnya pemahaman atau kesadaran terhadap laut, berkontribusi terhadap penurunan lingkungan laut di seluruh dunia sehingga menghambat kemampuan laut untuk menyediakan jasa ekosistem yang penting (Visbeck, 2018). Mengingat kebermanfaatannya laut akan kesejahteraan dan kehidupan manusia di seluruh dunia, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan melindungi, menjaga dan melestarikannya. Salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah melalui Pendidikan.

Integrasi antara kelautan dalam Pendidikan telah didorong secara global melalui konsep yang disebut *Blue Curriculum* (Ferreira et al., 2021) Dalam catatan praktis, *blue curriculum* sering disebut juga bagian dari *Ocean literacy* (Arwan, 2023). *Ocean literacy* merupakan pemahaman tentang peran penting nilai-nilai laut, memahami konsep dasar kelautan dan memfasilitasi terciptanya sebuah Masyarakat yang lebih melek kelautan (O'Brien et al., 2023). Orang yang melek kelautan didefinisikan sebagai seseorang yang memahami prinsip – prinsip dasar kelautan, dapat membuat keputusan yang terinformasi dan bertanggung jawab mengenai lautan dan sumber dayanya, serta dapat berkomunikasi tentang lautan dengan cara yang bermakna (Fauville et al., 2018). *Ocean Literacy* sebuah alat, kerangka kerja,

dan lebih luas lagi, pola pikir yang mengedepankan laut dalam seluruh aspek kehidupan di bumi, sebagai sebuah pendekatan bagi masyarakat secara keseluruhan (Mckinley et al., 2023) dengan mempercepat tindakan untuk melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan laut secara berkelanjutan. (Worm, et al., 2021).

Pemahaman *blue curriculum* yaitu konsep yang berkembang dari model *Ocean Literacy* yang berfokus pada pengetahuan menjadi kerangka literasi kelautan dan mempertimbangkan hubungan manusia dan laut (Mckinley et al., 2023). Tetapi, penelitian terhadap pentingnya melindungi, melestarikan dan memanfaatkan laut dengan baik belum tertanam di banyak negara, salah satunya Indonesia. Penelitian keterkaitan antara Pendidikan dan penerapan ekosistem laut di Indonesia masih sedikit ditemukan terutama pada siswa sekolah menengah kejuruan (Chang et al., 2023). dalam dokumen RPJMN Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2020-2024 menyebutkan bahwa literasi kelautan di Indonesia perlu ditingkatkan (Arwan, 2023). Hal ini sejalan dengan program UNESCO yang saat ini berfokus pada masalah lingkungan laut dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dengan menciptakan '*blue curriculum*' dengan tujuan ganda yaitu mengajar dan belajar lebih banyak tentang kelautan, berkontribusi pada perancangan bersama dan penyampaian solusi terhadap masalah dan ancaman yang dihadapi (Regional et al., n.d.). Studi pengembangan yang dilakukan menyatakan bahwa permasalahan utama tidak dikembangkannya kurikulum berbasis kelautan adalah kurangnya muatan atau isu kelautan dalam kurikulum sekolah. Konsepsinya adalah bahwa *ocean literacy* masih terfokus pada topik- topik yang berkaitan dengan sains dan geografi (Fiandra et al., 2021).

Pariwisata Berkelanjutan atau *Sustainable Tourism* adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk pertambahan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi – investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan (Sulistiyadi et al., 2021).

Penelitian pengembangan *framework* pembelajaran berbasis pariwisata berkelanjutan di sekolah menengah kejuruan menjadi sebuah kebaruan untuk mengintegrasikan *ocean literacy* ke dalam Pendidikan vokasional berfokus pada pembelajaran *Blue curriculum* merupakan konsep baru dalam pengembangan kurikulum (Regional et al., n.d.) sehingga membuka peluang besar untuk mengembangkan dalam Pendidikan vokasional. Pemahaman terhadap laut secara internasional telah banyak dikaji dalam literasi kelautan (*ocean literacy*).

Berdasarkan literasi yang ada, penelitian terdahulu mengembangkan *ocean literacy* dilakukan pada pendidikan sekolah menengah atas. Contohnya di negara Kanada, Brazil, Afrika Selatan, Kenya dan Swedia yang telah mengembangkan program pendidikan kelautan informal (Editors, n.d.) di negara Australia (Venzo et al., 2023) program kelautan terdapat di komunitas dan organisasi non pemerintah seperti program virtual. Kajian tentang *ocean literacy* di Indonesia masih sangat sedikit, padahal Indonesia adalah negara kedua dengan garis pantai terpanjang sedunia (Susanto et al., 2020)

Sekolah Menengah Kejuruan, saat ini belum menerapkan pembelajaran dengan konsep *blue curriculum*. Selama ini pengetahuan tentang kelautan tidak menjadi fokus dan hanya mendapat porsi kecil pada kurikulum pendidikan nasional. Akibatnya siswa Indonesia tidak memiliki pengetahuan positif terhadap laut. Standar kurikulum yang berlaku di Indonesia tidak memiliki mata pelajaran khusus tentang ilmu kelautan. Penelitian terkait *ocean literacy* yang ada selama ini mengarah dalam pendidikan lingkungan hidup (Silva et al., 2016), kelautan (Mckiv nley & Kelly, 2022) geografi dan sains. Pemetaan penelitian yang sudah diuraikan terlihat bahwa peluang untuk mengembangkan *blue curriculum* di pendidikan vokasional masih minim. Sasaran utama sosialisasi *ocean literacy* adalah siswa sekolah menengah (K-12) karena pendidikan sekolah adalah wajib bagi semua orang. Namun Gerakan *ocean literacy* dan Pendidikan lingkungan hidup terus diabaikan dalam program kurikuler formal K-12 (Barracosa et al., 2019) yang mengakibatkan warga negara tidak dibekali untuk menghadapi masalah dengan baik dengan banyak permasalahan lingkungan hidup (Fauville et al., 2019). Di Negara Indonesia, permasalahan selama ini pengetahuan tentang laut tidak menjadi fokus dan tidak mendapat porsi yang cukup dalam kurikulum pendidikan sekolah. Tidak ada mata pelajaran yang dirancang khusus untuk membahas tentang pengetahuan kelautan.

Pengembangan *framework* pembelajaran ini, penting dilakukan sebagai fondasi awal untuk mengembangkan pembelajaran *blue curriculum* di Pendidikan vokasional khususnya Sekolah Menengah Kejuruan. *Framework* pembelajaran dalam penelitian ini diarahkan pada tujuan kurikulum yang memuat tentang proses pembelajaran yang perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan program keahlian pariwisata. Sekolah Menengah Kejuruan disinyalir merupakan lembaga yang strategis untuk mengembangkan konsep Pendidikan berkelanjutan (Empowerment, 2023). Agar integrasi ini berjalan baik, perlu dilakukan adanya acuan standar pengetahuan kelautan yang dapat diacu oleh guru dalam mengembangkan proses pembelajaran. Penulis merumuskan sebuah *framework* pembelajaran

blue curriculum yang memuat komponen pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana menganalisis kebutuhan pembelajaran berbasis pariwisata berkelanjutan di SMK dalam perspektif *Blue Curriculum*?
2. Bagaimana mengidentifikasi komponen pembelajaran berbasis pariwisata berkelanjutan dalam perspektif *Blue Curriculum*?
3. Bagaimana mengembangkan *framework* pembelajaran berbasis pariwisata berkelanjutan dalam perspektif *Blue Curriculum*?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian untuk mengembangkan *framework* pembelajaran berbasis pariwisata berkelanjutan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam perspektif *blue curriculum*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang sangat penting bagi berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. Berikut adalah beberapa manfaat penelitian:

1. Teoritis

- a. Kontribusi terhadap Pemahaman *Ocean Literacy*

Melalui pengembangan pembelajaran *blue curriculum*, akan memperluas pemahaman tentang konsep *blue curriculum* dalam konteks Pendidikan kejuruan selain pemahaman secara pengetahuan, akan diaplikasikan dalam keterampilan pembelajaran berbasis pariwisata berkelanjutan.

- b. Memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pengembangan program keahlian pariwisata

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rekomendasi untuk pengembangan program keahlian pariwisata, terutama dalam hal meningkatkan pemahaman tentang *ocean literacy* dan *blue curriculum*. Selain itu, penelitian ini menyediakan pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan pariwisata berkelanjutan.

2. Kebijakan

- a. Memberikan kontribusi terhadap Pembangunan Nasional

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan nasional dalam hal menjaga, melestarikan dan melindungi potensi laut melalui upaya Pendidikan, selain itu penelitian ini dapat mengembangkan pendidikan vokasional melalui pembelajaran *blue curriculum*.

b. Meningkatkan citra destinasi pariwisata lokal

Penelitian ini dapat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan, dan dapat meningkatkan citra destinasi pariwisata lokal melalui upaya menjaga, melestarikan dan mendukung potensi laut.

3. Praktik

a. Meningkatkan kualitas lulusan

Dengan adanya penelitian tentang *ocean literacy* terhadap Pendidikan vokasional, diharapkan lulusan Pendidikan vokasional dapat memiliki kualitas yang lebih baik dan memiliki sikap dalam menghadapi tantangan di masa depan.

b. Mendorong kesadaran lingkungan di kalangan peserta didik SMK

Melalui penelitian tentang *blue curriculum*, dapat menyematkan nilai – nilai keberlanjutan dan kesadaran lingkungan dalam pembelajaran, menghasilkan generasi muda yang peduli terhadap lingkungan dan berkomitmen pada praktik pariwisata yang berkelanjutan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah penelitian, urgensi penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini meliputi: berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Landasan teori yang berisi tentang pembahasan pengertian Literasi digital, Pilihan karier, dan Kesadaran diri.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis. Agar sistematis, bab metode penelitian meliputi: Model penelitian, Pemilihan partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa. Serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari hasil yang didapat pada penelitian. Serta saran untuk para peneliti selanjutnya untuk dapat disempurnakan.